



IPB Today

Volume 381 Tahun 2020

Pakar Perikanan Bahas Implementasi Pengelolaan Perikanan Perairan Darat Pasca Keluarnya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan



Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan (MSP), Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University adakan webinar series dengan tema Implementasi Peningkatan Kinerja Pengelolaan Perikanan Perairan Darat di RI Pasca Dikeluarkannya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen KP) No. 9/2020 tentang Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) di Perairan Darat, 6/6.

Webinar yang diadakan lewat aplikasi zoom dan disiarkan di chanel youtube MSP ini dihadiri oleh ratusan peserta dari berbagai daerah maupun instansi. Hadir sebagai pembicara dari Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Trian Yunanda dan Sonny Koeshendrajana, dosen IPB University yaitu Prof Dr Sulistiono, Dr Arif Wibowo (Kepala Balai Riset Perikanan Perairan Umum dan Penyuluhan Perikanan/BRPPUPP Palembang), serta pembahas Dr Mukhlis Kamal dan Dr Taryono, keduanya dosen IPB University dari Departemen MSP.

Dalam paparannya, Trian mengatakan bahwa dari 54 juta hektar perairan darat yang dimiliki Indonesia, ada 39.5 juta hektar yang belum termanfaatkan. Padahal ada sekitar 3 juta ton peluang perikanan tangkap di perairan darat. "Ini another sleeping giant. Produksi perikanan tangkap perairan darat sekitar 500 ribu ton per tahun, sementara ekspornya hampir 327 ribu ton pada tahun 2017. Jika dihitung sebanyak 120 ribu ton dikonsumsi dan sebagian besar diekspor. Angka produksi ini diduga lebih besar dua hingga tujuh kali lipat dari produksi sebenarnya," ujarnya.

Potensi ini sejalan dengan asumsi peningkatan pangan. Dari tahun 2019 sampai 2045, ada asumsi kenaikan laju jumlah penduduk sebesar 0,6 persen dengan 318 juta penduduk ini tentu ada kebutuhan pangan sekitar 16 juta ton. "Potensi ini harus digarap. Kalau dari laut sekitar 7,6 juta ton, tentunya masih ada sekitar 9 juta ton lebih yang harus dipikirkan, mungkin dari budidaya ataupun lainnya," jelasnya.

Sementara itu, menurut Prof Sulistiono, terjadi penurunan keanekaragaman spesies perikanan perairan darat di Indonesia. Pada daerah Sumatera misalnya hampir semua yang diteliti oleh Robert 1993, keanekaragamannya sekarang itu rata-rata 40-50 persen. Jadi kalau dari 200 menjadi sekitar 50 spesies, bisa dibayangkan berapa spesies yang hilang. Di Jawa lebih riskan lagi dari 70 spesies, dari 10-15 peneliti yang saya monitor hasil

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity



@ipbuniversity



www.ipb.ac.id

penelitiannya, itu tidak ada yang menemukan di atas 50 jenis ikan di perairan tawar Jawa," tuturnya.

Keanekaragaman yang menurun menjadi tanda tanya. Ikan introduksi yang masuk ke perairan diduga menjadi penyebabnya namun masih diperlukan penelitian. Sulawesi, terutama danau Matano dan Towuti yang menjadi laboratorium dunia internasional tentang ikan air tawar, ikan introduksi di sana sudah mengalahkan ikan-ikan asli. Bahkan yang banyak jenis mujaer dan ditemukan juga sejenis louhan.

Menurutnya, sudah waktunya untuk memikirkan bagaimana melestarikan ikan-ikan asli. Tiap-tiap wilayah memiliki keunggulan ikan. Di Sumatera misalnya, ada ikan semah, jurung dan belida. Ikan semah dan jurung yang harganya 1 kilogram mencapai 750 ribu rupiah diekspor dari Sumatera yaitu Jambi.

"Ikan jurung dan semah ini peluang bagi dinas perikanan dan kelautan untuk meningkatkan produksi selain dari nila dan mas. Di Jawa ada tawes, tombro, tor dan lele. Di Kalimantan ada arwana, pupuyu dan gabus. Di Sulawesi ada kelompok rainbow, thelmaterina serta sidat begitu juga di Maluku dan Papua ada jenis unggulannya," ujarnya.

Sementara itu Dr Arif Wibowo menyampaikan seputar peluang riset tentang perikanan perairan darat di Indonesia. Menurutnya aktivitas riset di BRPPUPP memperhatikan tiga aspek penting yaitu kajian stok, suaka perikanan dan fish passage.

Prof Sonny menuturkan bahwa pengelolaan perikanan bertujuan untuk keberlanjutan bersamaan dengan manfaat ekonomi, kelestarian sumberdaya serta aspek sosial harus berjalan seimbang. "Pendekatan ekosistem secara parsial telah kita lakukan, pendekatan ekosistem itu harus dikelola pada batas yang memberikan dampak yang dapat ditoleransi oleh ekosistem, interaksi ekologis antara sumberdaya ikan dan ekosistemnya harus dijaga, perangkat pengelolaan sebaiknya compatible untuk semua distribusi sumberdaya ikan", jelasnya.

Kesimpulan dalam acara ini yaitu dalam mengimplementasikan Permen KP No 9/2020 tentang WPPNRI PD ini diperlukan strategi-strategi yang memiliki luaran memberikan nilai ekonomi ketika dilakukan pengelolaan, menjaga kelestarian sumberdaya ikan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian perlu adanya kerjasama lintas instansi agar penerapan permen ini dapat memberikan manfaat sesuai tujuan pembuatannya. **(IR/Zul)**

Himasper IPB University Salurkan Paket APD ke RS PMI Bogor



Himpunan Manajemen Sumberdaya Perairan (Himasper), Departemen Manajemen Sumberday Perairan (MSP) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) jalin kerjasama dengan

Kitabisa.com untuk bantu paramedis dan masyarakat dalam menghadapi Pandemi COVID-19. Galang dana tersebut dilakukan selama satu bulan melalui akun Kitabisa.com yang lalu disebarluaskan melalui media sosial dengan target masyarakat yang ingin membantu dalam penyediaan alat pelindung diri (APD) para tenaga kesehatan sebagai garda terdepan penanganan pasien COVID-19.

"Hasil dari galang dana tersebut berupa 65 paket APD yang kami salurkan kepada Rumah Sakit PMI Kota Bogor," ujar Ilham Mardiansyah, Ketua Himasper. Pemberian APD tersebut disambut baik oleh pihak RS PMI Kota Bogor. **(**/Zul)**

Guru Besar IPB University: Penanggulangan Karhutla Harus Berbasis Center of Excellence



Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia sampai saat ini masih menjadi polemik yang belum terselesaikan dengan baik. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya karhutla di Indonesia seperti dampak perubahan iklim, operasi pembukaan lahan untuk perkebunan dan pertanian intensif, serta illegal logging.

Direktur Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan (PKHL) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, Ir Basar Manullang menjelaskan di Indonesia 99 persen kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh manusia. Penyebab tersebut antara lain adalah karena kebutuhan terhadap lahan untuk pemukiman dan pertanian sehingga hutan dibuka dengan cara dibakar karena lebih cepat, mudah dan murah. Di samping itu, kebakaran hutan tersebut juga

dipicu oleh adanya konflik lahan, kecemburuan sosial, dan ketidaksengajaan maupun kegiatan lain yang menimbulkan api.

“Kebakaran hutan sangat mudah terjadi kalau ditambah dengan faktor pemicunya, seperti cuaca kering dan musim kemarau, gelombang panas (El Nino) dan bahan bakaran yang menumpuk di lapangan. Oleh karena itu perlu memperbanyak aksi pencegahan di tingkat tapak dengan sinergi semua pihak,” papar Basar dalam Bincang-bincang Online Kebakaran Hutan dan Lahan, 6/6.

la menjelaskan, selama ini pihaknya telah melakukan berbagai kegiatan pengendalian karhutla (dalkarhutla), seperti sosialisasi dan kampanye penyadartahuan pencegahan karhutla, penguatan keteknikan pencegahan karhutla, penyampaian informasi peringatan dini dan deteksi dini melalui web sipongi.menlhk.go.id, melakukan patroli rutin dan patroli terpadu pengendalian karhutla, melakukan pemadaman darat dan udara, pengurangan risiko karhutla melalui pemanfaatan bahan bakaran, community involvement, pelatihan dan pembentukan brigade dalkarhutla di tingkat tapak, penguatan sarana dan prasarana pengendalian karhutla, serta penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran.

Sementara itu, dosen IPB University yang merupakan Guru Besar dalam Bidang Perlindungan Hutan di Fakultas Kehutanan, Prof Dr Bambang Hero Saharjo menyarankan supaya pengendalian karhutla dilakukan berdasarkan center of excellence. “Tahun 2016 lalu telah dikeluarkan standar operasional prosedur (SOP) pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Nah di situ sudah sangat clear bahwa pengendalian kebakaran itu dikontrol penuh oleh manggala api melalui center of excellence. Itu aturan utamanya sudah ada dan dari situlah semua pihak bertanggung jawab penuh,” papar Prof Bambang Hero.

Di samping itu, Prof Bambang juga menyarankan supaya dalam implementasinya, perlu memberikan insentif bagi masyarakat maupun stakeholder yang terjun langsung dalam pengendalian karhutla. Pemberian insentif tersebut dimaksudkan supaya kegiatan pengendalian karhutla tetap berjalan sebagaimana mestinya. **(RA)**

Danang Priyambodo Berbagi Tips Beternak Burung Puyuh, Peluang Usaha di Masa Pandemi COVID-19



Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak tenaga kerja yang dirumahkan sehingga tidak memiliki pekerjaan kembali. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejenuhan selama melakukan aktivitas di rumah dan juga sebagai peluang usaha adalah dengan beternak burung puyuh. Semua orang pasti sudah sangat mengenal hasil produk dari burung puyuh yaitu telur puyuh yang banyak digunakan sebagai bahan olahan makanan. Selain telur, daging burung puyuh juga sudah banyak diminati oleh masyarakat sebagai bahan makanan.

Selain dapat digunakan untuk belajar beternak, budidaya burung puyuh juga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan atau pekerjaan baru di tengah kondisi pandemi COVID-19 seperti ini. Burung puyuh memiliki beberapa kelebihan yang dapat diandalkan sebagai media untuk belajar beternak dan juga sebagai sarana untuk memulai suatu usaha.

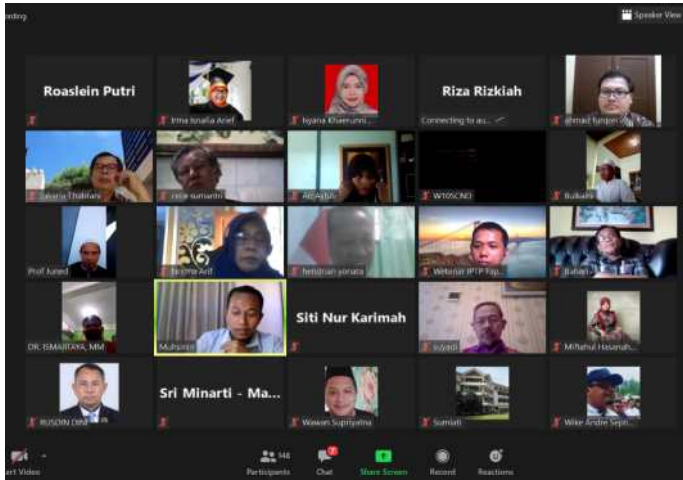
Menurut Danang Priyambodo, SPT, MSi, dosen IPB University dari Program Studi Teknologi dan Manajemen Ternak Sekolah Vokasi, ada beberapa kelebihan burung puyuh. Yakni umur produksi yang cepat. Burung puyuh mulai memproduksi telur pada umur 40 hari setelah menetas. Dalam waktu kurang lebih sekitar 1,5 bulan kita sudah dapat memperoleh telur dari puyuh yang dipelihara.

Ukuran tubuh burung puyuh kecil. Tubuh burung puyuh yang berukuran kecil ini membuat biaya yang dikeluarkan oleh peternak tidak terlalu besar. Satu ekor puyuh dalam masa produksi telur hanya membutuhkan pakan sekitar 20-25 gram per hari nya dan hanya butuh luasan kandang sebesar 200 centimeter persegi untuk setiap ekornya. Kandang puyuh bisa disusun bertingkat, sehingga bisa dibudidayakan di lahan yang sempit atau di pekarangan rumah.

Produksi telurnya tinggi. Satu ekor burung puyuh dapat memproduksi telur sebanyak 250-300 butir dalam 12 bulan masa bertelur. Burung puyuh juga mudah dipelihara dan tidak membutuhkan waktu yang banyak dalam pemeliharaannya. Selain ukuran tubuhnya yang kecil, burung puyuh dikenal sebagai unggas yang memiliki daya tahan terhadap penyakit yang baik. Pemeliharaan burung puyuh hanya dilakukan pada pagi dan sore hari saja, di luar waktu tersebut dapat digunakan oleh peternak untuk aktivitas lainnya.

"Telur puyuh memiliki harga yang murah, namun memiliki gizi yang baik. Harga telur puyuh yang murah saat ini Rp 300 per butir, sangat terjangkau untuk dibeli oleh masyarakat dan telur puyuh sangat baik kandungan gizinya, sehingga permintaan akan telur puyuh akan selalu meningkat. Kotoran burung puyuh juga dapat dijadikan sebagai nilai tambah dalam beternak burung puyuh. Kotoran puyuh sangat baik digunakan sebagai pupuk organik untuk tanaman buah atau sayuran, oleh karena itu kotoran puyuh dapat dimanfaatkan atau dijual sebagai pendapatan tambahan," terangnya. (**/Zul)

IPB University dan Universitas Brawijaya Sepakat Pendekatan Molekuler Paling Akurat Deteksi COVID-19



Untuk meningkatkan pemahaman tentang teknik diagnosis dan perkembangan riset molekuler COVID-19, Fakultas Peternakan IPB University dan Universitas Brawijaya gelar webinar bertemakan Diagnosis dan Riset COVID-19 di Indonesia, (30/5). Webinar diikuti oleh 186 peserta dari 49 perguruan tinggi negeri dan swasta, beberapa lembaga riset pemerintah dan sekolah.

Menurut Dekan Fakultas Peternakan IPB University, Prof Dr Ir Sumiati, keilmuan genetika molekuler di bidang peternakan mampu diaplikasikan tidak terbatas pada hewan ternak saja, tetapi dapat digunakan untuk menangani diagnosis COVID-19 pada manusia. Sehingga insan peternakan diharapkan mampu berkontribusi lebih dalam menentramkan, menyetatkan dan mensejahterakan bangsa.

Pada kesempatan ini, Roaslein Putri, SPT, MSi selaku Application Scientist PT Ecosains Hayati memaparkan teknik diagnosis COVID-19 menggunakan Real Time PCR (RT qPCR). Teknik ini paling akurat untuk mendeteksi keberadaan COVID-19 bila dibandingkan dengan metode lainnya.

“RT qPCR memiliki sensitivitas tinggi, bekerja spesifik, mampu menangani 96 sampel sekali running dan waktu

pengujian yang cepat 4-5 jam. RT qPCR lebih unggul dibandingkan PCR konvensional karena memiliki bahan tambahan berupa probe. Probe terdiri dari fluorescence dan quencher yang berfungsi sebagai reporter terhadap detector CCD kamera dimana report diberikan pada setiap siklus amplifikasi. Beberapa target gen virus yang sering digunakan pada diagnosis COVID-19 adalah gen RdRp, E, N1, N2, ORF1ab,” ujarnya.

Sementara itu, Ria Putri Rahmadhani, SPT, MSi sebagai General Manager PT Pandu Biosains memaparkan lebih lanjut tentang perkembangan riset COVID-19 di Indonesia dan dunia menggunakan teknik Next Generation Sequencing (NGS).

Menurutnya, penanganan COVID-19 secara umum menggunakan dua metode yaitu diagnostik testing dan surveillance program. Diagnostik testing digunakan untuk membantu klinisi melakukan kontrol pengujian dengan hasil positif atau negatif COVID-19 menggunakan teknik RT qPCR. Surveillance program digunakan untuk cakupan yang lebih luas seperti identifikasi virus, tracking transmisi rute penyebaran, menentukan kecepatan adaptasi virus, menentukan target terapi pembuatan vaksin, dan memahami adanya koinfeksi.

“Surveillance program sangat bermanfaat bagi pemerintah untuk pembuatan perencanaan penanganan COVID-19 skala nasional,” imbuhnya.

Dari seminar ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan biologi molekuler merupakan cara paling akurat untuk deteksi COVID-19. Selain itu, riset molekuler COVID-19 di Indonesia juga sangat penting, terutama dalam kajian Next Generation Sequencing, dalam rangka melengkapi database varian sekuen DNA Sars-Cov2 di seluruh dunia.

(dh/Zul)

IPB University, Pemkab Belitung dan University of Nottingham Rumuskan Riset Bersama Jadikan Belitung Resiliensi Pandemi



Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Belitung mengadakan rapat online dengan Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) IPB University dan University of Nottingham, Inggris (4/6) untuk merumuskan riset bersama. Selain dihadiri oleh para pimpinan Departemen Biologi, FMIPA dan IPB University, dan segenap jajaran Pemkab Belitung, forum ini juga dihadiri oleh beberapa pihak dari Inggris, diantaranya: Dr Jason Feehily (Director of Knowledge Exchange), Dr Bagus Muljadi (Director of Indonesia Doctoral Training Partnership), Dr Sally Zhou (Asia Business Centre UoN), dan Ms Rebekah King (Communication Officer Indonesia Doctoral Training Partnership).

“Dalam rapat tersebut dibahas kelanjutan kerjasama ketiga pihak dalam bentuk proyek riset bersama, yang bertajuk "Resilience Against Pandemic". Proyek kerjasama ini bertujuan untuk menemukan model terbaik resiliensi

wilayah terhadap kemungkinan pandemi di masa depan. Keterlibatan peneliti nasional dan internasional dalam proyek ini akan memberikan pendekatan multidisiplin dalam mewujudkan resiliensi wilayah tersebut. Dengan demikian, diharapkan Belitung akan menjadi daerah model yang komprehensif dalam resiliensi suatu pandemi,” ujar Ketua Departemen Biologi IPB University, Dr Miftahudin.

Lebih lanjut dikatakannya, proyek ini akan menggunakan pendanaan berbagai pihak, mulai dari pemerintah Indonesia, pemerintah Inggris, universitas, pemerintah daerah, bahkan industri dalam upaya hilirisasi hasil riset nantinya. Ketiga pihak dalam rapat menyatakan kesiapannya dan akan segera membuat detail matriks pelaksanaannya beserta dokumen yang diperlukan. “Semoga harapan bersama mewujudkan Belitung memiliki resiliensi pandemi yang lebih kuat akan tercapai ke depan,” imbuhnya. (**/Zul)